

KONTRIBUSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN KAWASAN WISATA BARU DI DUSUN SENDANGSARI DESA TERONG KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL D.I YOGYAKARTA

COMMUNITY CONTRIBUTION TO DEVELOPMENT OF NEW TOURISM AREAS IN SENDANGSARI AT TERONG, BANTUL, D.I YOGYAKARTA

Oleh: Siti Uswatun Khasanah dan V Indah Sri Pinasti, M.Si
Email: uswak15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi masyarakat terhadap pembangunan kawasan wisata baru Hutan Pinus Pengger dan dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan diambil dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik analisis data dengan teknik model interaktif Miles dan Huberman sedangkan teknik validasi data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kontribusi masyarakat dalam pembangunan dapat terlihat dari 1) Kontribusi Pemikiran, yakni terbentuknya wisata hutan pinus pengger, pertemuan rutin pengelola wisata dan pemikiran pengadaan icon wisata, 2) Kontribusi Dana, yakni iuran warga untuk pembangunan dan pembangunan fasilitas, 3) Kontribusi Tenaga, yakni kerja bakti gotong royong, pembangunan fasilitas dan icon wisata, 4) Kontribusi Sarana, yakni penyediaan sarana untuk pertemuan rutin. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari pembangunan yakni 1) Dampak Positif Sosial Ekonomi, sumber penghasilan baru, mengurangi pengangguran. Dampak Positif Sosial Budaya, peningkatan fasilitas sosial, kenakalan remaja berkurang dan tambahan mata pencaharian. 2) Dampak Negatif Sosial Budaya yakni adanya pengelompokan antar warga.

Kata kunci: Kontribusi, Pembangunan Wisata, Hutan Pinus pengger

Abstract

This study aims to determine the contribution of the community to the development of a new tourist area of Pinus Pengger Forest and the impact it has caused. This study uses descriptive qualitative methods with Data collection techniques, observation, interviews and documentation. Informants were taken using purposive sampling technique. Data analysis techniques using interactive model techniques are Miles and Huberman while data validation techniques use triangulation. The results of this study indicate that the form of community contributions in development can be seen from 1) Contribution of Thought, the formation of pengger pine forest tourism, routine tour management meetings and the thought of providing tourism icons, 2) Contribution of Funds, community contributions for the construction and construction of facilities, 3) Energy Contribution, mutual cooperation, construction of tourism facilities and icons, 4) Means Contribution, the provision of facilities for regular meetings. While the impact of development is 1) Positive Impact of Socio-Economic, new sources of income, reducing unemployment. Positive Impact of Socio-Culture, improvement of social facilities, reduced juvenile delinquency and additional livelihoods. 2) The Negative Impact of Socio-Culture, the existence of grouping among residents.

Keywords : Contributions, Tourism Development, Pine Forest pengger

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyak keindahan yang dimiliki, mulai dari pantai, pegunungan dan keindahan-keindahan alam lainnya yang begitu beragam. Ribuan pulau yang ada menyimpan banyak pesona tersendiri dan juga potensi wisata yang sangat besar. Tempat wisata yang menawarkan keindahan alam yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Seiring perkembangan zaman kebutuhan manusia akan tempat-tempat pariwisata mulai banyak dicari. Menurut Spillane (1987 : 21) Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Perkembangan pariwisata dari tahun ke tahun terus menerus mengalami peningkatan. Data UNWTO menunjukkan tingkat pertumbuhan wisata global rata-rata sebesar 4,5 persen pada periode 2001-2010. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan internasional mencapai 935 juta (UNWTO,2010) orang atau rata-rata 1 dari 7 penduduk dunia melakukan perjalanan wisata ke luar negeri. Potensi-potensi yang ada inilah yang terus dikembangkan sehingga menjadi daya tarik wisata yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat wisata, terutama wisata alam.

Indonesia memiliki banyak tempat wisata baru yang dimunculkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat rekreasi.

Indonesia sendiri menjadi salah satu tujuan wisata dunia karena keindahan alam yang dimilikinya, hal ini juga menjadi nilai tersendiri dalam menumbuhkan pariwisata di Indonesia. Di dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) yang diundangkan di Jakarta pada tanggal 2 Desember 2011, secara nasional telah ditetapkan bahwa seluruh Indonesia terdapat 50 (lima puluh) Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), 222 (dua ratus dua puluh dua) Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) dan di dalamnya telah ditetapkan ada 88 (delapan puluh delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satunya yakni Hutan Pinus Pengger yang terletak di Dusun Sendangsari, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

Tempat wisata ini merupakan salah satu wisata baru yang memiliki potensi hutan pinus yang asri dengan pemandangan yang indah. Tempat ini mulai dikenal oleh masyarakat luas baik dari Yogyakarta maupun dari luar kota. Keunikan yang dimiliki oleh tempat wisata Hutan Pinus Pengger membuat Hutan Pinus Pengger tidak pernah sepi oleh pengunjung apalagi pada saat hari-hari libur.

Perkembangan ini dapat terjadi karena kontribusi masyarakat setempat dalam pembangunan tempat wisata. Keikutsertaan masyarakat dalam kemajuan tempat wisata berperan penting, karena tanpa adanya masyarakat maka tempat wisata tidak akan

memiliki kemajuan. Adanya masyarakat yang sadar akan potensi yang dimiliki daerahnya akan membuat daerah tersebut dapat maju karena terus dikembangkan oleh masyarakat yang sadar akan potensi wisata.

Kontribusi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk membangun maupun memajukan. Kontribusi merupakan keikutsertaan seseorang dalam sesuatu bisa dalam bentuk partisipasi, pemikiran atau materi. Dengan kontribusi berarti individu berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang seperti pemikiran, kepemimpinan, finansial, dan lain sebagainya (Umi Chulsum dan Windy Novia, 2006:392). Pentingnya peran masyarakat atau komunitas lokal dalam pembangunan kepariwisataan juga telah digaris bawahi oleh Wearing (2001) yang menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal.

Hutan Pinus Pengger ini dahulunya merupakan sebuah hutan produksi getah yang berasal dari pohon pinus yang kemudian terbengkalai karena tidak digunakan lagi sehingga mengakibatkan hutan ini tidak terawat dengan baik, kemudian lama kelamaan beralih fungsi menjadi tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Bukan hanya karena kondisi alamnya yang indah akan tetap juga karena berbagai fasilitas dan wahana yang disediakan oleh Hutan Pinus Pengger itu sendiri

Hutan Pinus Pengger ini Merupakan salah satu tempat wisata baru karena resmi dibuka pada pertengahan tahun 2016 lalu. Setelah pembukaannya, Hutan Pinus Pengger ini terus mengalami peningkatan pengunjung karena daya tarik yang dimilikinya. Pada pengembangannya, masyarakat sekitar ikut serta terlibat mengelola Hutan Pinus Pengger menjadi tempat wisata baru. Dahulunya hutan pinus berfungsi sebagai hutan produksi di mana getah pinusnya disadap sebagai bahan baku industri. Namun sekarang beralih fungsi menjadi tempat wisata karena potensi yang dimilikinya juga karena dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat desa setempat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata.

Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kontribusi masyarakat dalam pembangunan tempat wisata tersebut hingga menjadi salah satu tempat wisata yang dapat menarik banyak wisatawan. Apa saja dampak yang ditimbulkan dengan adanya tempat wisata tersebut bagi masyarakat desa setempat. Lebih jauh bagaimana kontribusi masyarakat sadar wisata di desa setempat dalam mengelola tempat wisata ini sehingga menjadi tempat wisata yang patut dikunjungi oleh wisatawan.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan Kawasan Wisata Pedesaan

Pariwisata adalah pergerakan manusia yang bersifat sementara ke tujuan-tujuan wisata di luar tempat kerja dan tempat tinggalnya sehari-hari, di mana aktivitasnya dilaksanakan selama tinggal dalam tempat tujuan wisata, dan

untuk itu disediakan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka (Mathieson and Wall, 1982:2).

Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang adalah pariwisata pedesaan. Pariwisata pedesaan dimaknai sebagai keseluruhan aktivitas wisata yang memanfaatkan sumber daya (alam, budaya dan buatan) pedesaan sebagai objek dan daya tarik pariwisata. Ahimsa-Putra (2001) mengartikan pariwisata pedesaan sebagai bentuk pariwisata yang bertumpu pada objek dan daya tarik kehidupan desa dengan ciri-ciri khusus masyarakatnya, panorama alam dan budayanya. Konsep ini memposisikan pariwisata secara terbatas pada aktivitas masyarakat dan wisatawan di desa dan karena itu identik dengan destinasi pariwisata. Oleh sebab itu kelahiran pariwisata pedesaan dipandang sebagai respon terhadap permintaan pasar wisatawan atas objek dan atraksi wisata yang baru dan berbeda dengan objek konvensional, terutama yang berbasis resor-resor besar. Tentu saja pandangan umum seperti ini perlu dipertajam untuk melihat sosok pariwisata pedesaan secara utuh, sekaligus menghindari pemahaman sempit tentang pariwisata pedesaan.

Perkembangan Wisata Alam Sebagai Wisata Baru

Perkembangan dunia kepariwisataan dewasa ini berlangsung dengan cepat dan terus menyebar ke tempat-tempat yang belum terjamah. Munculnya kegiatan pariwisata massal dan perubahan radikal industri pariwisata, bahwa pariwisata massal telah membuka jalan untuk

berkembangnya ‘pariwisata baru’. Perubahan yang terjadi lebih berasal dari karakteristik wisatawan. Dalam perkembangan ‘baru’ tersebut terungkap istilah bentuk pariwisata pilihan, yaitu wisata alam (*nature based tourism*). Sebagai objek wisata alam, kelestarian lingkungan merupakan daya tarik utama. Kerusakan lingkungan alam akan menyebabkan penurunan daya tarik dan perubahan citra objek.

Wisata alam merupakan salah satu bentuk wisata alternatif (pilihan baru). Wisata alam ini dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu: (H.Kodyat SH, dalam Myra P. Gunawan, 1997:75) Wisata alam yang lebih disejajarkan dengan *eco-tourism*, sebagai perjalanan ke kawasan wisata yang belum terjamah (*virgin*), belum terganggu atau terkontaminasi, dengan tujuan khusus, tidak sekedar rekreasi, tetapi untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, flora, fauna langka (*wildlife*) beserta segala manifestasi cultural yang ada di kawasan tersebut. dan wisata alam yang berbasis kepada pemandangan alam, pantai, danau, gunung, atau lainnya, tetapi tidak bersifat petualangan beresiko tinggi, dan merupakan jenis wisata yang lebih populer.

Kontribusi Masyarakat dalam Pembangunan Kawasan Wisata

Definisi kontribusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Depdikbud (2005:592) kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Contribute*, *contribution*, yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Kontribusi disini berarti

keterlibatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk pembangunan kawasan wisata baru Hutan Pinus Pengger.

Pengertian lainnya yakni kontribusi sebagai bagian dari partisipasi. Oakley (1991:9) memberi pemahaman tentang konsep partisipasi, dengan mengelompokkan ke dalam tiga pengertian pokok, yaitu Partisipasi sebagai kontribusi; Partisipasi sebagai organisasi; dan Partisipasi sebagai pemberdayaan. Dengan landasan teori dari Oakley, disusun definisi konseptual variabel partisipasi masyarakat adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam penanganan masalah desa yang meliputi kontribusi masyarakat, pengorganisasian masyarakat dan pemberdayaan masyarakat.

Partisipasi sebagai kontribusi yang diungkapkan merupakan keterlibatan langsung masyarakat dalam pembangunan. Dimensi Kontribusi Masyarakat dijabarkan menjadi indikator-indikator : (1) Kontribusi Pemikiran, (2) Kontribusi Dana, (3) Kontribusi Tenaga, dan (4) Kontribusi Sarana.

Kontribusi dalam hal ini merupakan kontribusi pembangunan masyarakat. Pembangunan itu sendiri dipahami sebagai proses perubahan di dalam kehidupan semestinya melibatkan masyarakat sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Masyarakat sebaiknya tidak dipandang sebagai objek pembangunan semata. Adanya paradigma *bottom up planning* mengharapkan masyarakat dapat berperan sebagai subjek sekaligus objek pembangunan.

Pembangunan desa sebagaimana seperti yang dikutip oleh penulis berdasarkan dari pernyataan Adisasmita (2006) bahwa pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi sumber daya alam (SDA) mereka melalui peningkatan kualitas hidup, ketrampilan dan prakarsa masyarakat. Pembangunan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat.

Bentuk pembangunan lainnya yakni pembangunan kepariwisataan. Pembangunan Kepariwisataan merupakan suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang diarahkan menuju ke suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dianggap lebih baik atau lebih diinginkan. Secara teoritik dapat dikatakan (Inskeep, 1991); perencanaan pembangunan kepariwisataan merupakan: suatu proses untuk mempersiapkan secara sistematis dan rasional segenap kegaitan atau aktivitas kepariwisataan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal dengan mengalokasikan keseluruhan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.

Kepariwisataan berbasis Masyarakat

Pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subyek pembangunan. Dalam khasanah keilmuan kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan *Community-Based Tourism Development* (CBT).

Pengertian CBT dalam (Murphy, 1988) telah memberikan beberapa batasan pengertian tentang *Community-Based Tourism* (CBT) dengan kisi-kisi pembatasan sebagai berikut :

- a. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
- b. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
- c. Bentuk kepariwisataan yang menuntun pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang ada di destinasi.

Ciri-ciri khusus dari CBT dikemukakan oleh Hudson dan Timothy (1999) sebagai: pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan/minat kepada

kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dampak Pembangunan Kawasan Wisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat. Sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosis dalam berbagai aspeknya.

Murphy (1985) berpendapat bahwa dua situasi yang saling bertentangan dapat muncul dari pertambahan jumlah wisatawan, yang memperlihatkan koordinat sepanjang kontinum interaksi sosial. Pada ujung yang satu, perubahan sosial yang berkaitan dengan wisatawan dapat mengakibatkan perkembangan, yang memperlihatkan kemajuan sosial-ekonomi masyarakat, suatu perbaikan taraf hidup, dan seluruh pertumbuhan sosial dan budaya kehidupan suatu kota yang melahirkan persepsi kesejahteraan sosial dan ekonomi. Pada ujung lain, perubahan dapat mengakibatkan ketergantungan, yang tampak dari pertumbuhan ekonomi yang meninggalkan struktur sosial yang tidak berkembang atau pengekangan dan peningkatan keadilan sosial yang ada.

Menurut pendapat dari Gee (1997): seorang pakar lingkungan kepariwisataan, ada berbagai kemungkinan pemicu terjadinya dampak positif maupun negatif yang dapat

diakibatkan oleh aktivitas kepariwisataan terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat di suatu destinasi.

Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional Coleman dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (Ritzer 2007, 394). Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menyebutkan dua elemen dalam teori pilihan rasionalnya yaitu pelaku dan benda/sumber daya yang mana hubungan keduanya adalah kuasa dan kepentingan (Coleman, 2011:37-38).

Menurut Coleman yang mengembangkan teori pilihan rasional di mana individu tersebut membuat sebuah tindakan atau pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dia capai. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang berlaku saat ini. Di dalamnya terdapat upaya

mendeskripsikan, mencatat, analisa dan menginterpretasikan kondisi yang saat ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Metode deskriptif dalam penelitian menurut S. Nasution (2012:24) mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial dan dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif, karakteristik dari penelitian kualitatif ditandai oleh kegiatan untuk mengamati orang dalam situasi nyata baik dalam berinteraksi dengan lingkungan, maupun untuk memahami perilaku orang yang diamati tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata baru Hutan Pinus Pengger di Dusun Sendangsari, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Merupakan salah satu kawasan wisata yang berada di perbukitan Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kabupaten Bantul, berdekatan dengan kawasan wisata lainnya yang berada di perbukitan tersebut.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan, yakni Maret 2018 sampai Mei 2018.

Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, Sumber data yang utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan (Lexy J.Moleong

2014: 157). Sementara Arikunto (1998 : 114) menyatakan bahwa yang dimaksud dari sumber data di sini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam kepada pengelola Kawasan Wisata, Masyarakat di Dusun Sendangsari yang ikut berkontribusi dalam pembangunan Kawasan Wisata baru Hutan Pinus Pengger.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Arsip Kawasan Wisata Hutan Pinus Pengger.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode Survey (Observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 1988:65)

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi wilayah di kawasan wisata baru Hutan Pinus Pengger dan gambaran mengenai kontribusi masyarakatnya. Adapun yang menjadi obyek daripada observasi ini adalah warga desa yang sadar wisata dan keikutsertaan mereka dalam pembangunan kawasan wisata tersebut.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J.Moleong, 2008:186). Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan warga Dusun Sendangsari, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta yang ikut berkontribusi maupun pengelola dalam pembangunan kawasan wisata baru Hutan Pinus Pengger.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditunjukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini lebih pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data peneliti yang dibutuhkan (Irawan, 2004: 69). Pada penelitian kualitatif, dokumentasi berguna sebagai penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi maupun wawancara. Pada penelitian ini dokumentasi yang ada berasal dari arsip pengelola wisata Hutan Pinus Pengger, dan dengan menggunakan dokumentasi gambar untuk memperkuat data yang ada.

Teknik Sampling

Penelitian yang dilakukan mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2008:54) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang

dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2016:91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. peneliti mengumpulkan data di lapangan terlebih dahulu di Hutan Pinus Pengger kemudian data di reduksi dan hasil dari reduksi data akan disajikan. Setelah data disajikan langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari penelitian mengenai Hutan Pinus Pengger.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Wisata Baru Hutan Pinus Pengger

Awal Mula Pembangunan Wisata Baru Hutan Pinus Pengger

Dusun Sendangsari Desa Terong merupakan salah satu dusun yang sebagian wilayahnya ditanami tanaman pinus. Dahulunya hutan pinus tersebut dikelola oleh Perhutani digunakan untuk hutan produksi getah, petani yang bekerja di Hutan Pinus Pengger ini berjumlah 4 orang dengan jumlah pohon pinus mencapai 4.000 pohon. Dengan jumlah pohon yang ada 1 orang petani akan mengambil getah dari 1000 pohon

setiap harinya, namun lama-kelamaan jumlah getah yang dihasilkan oleh pohon pinus semakin menipis dikarenakan faktor umur pohon yang sudah tua dan penggalian batang pohon yang dilakukan berulang kali menyebabkan getah yang dihasilkan menjadi menurun, hal lainnya juga karena harga jual yang terus menurun. Setelah sudah tidak dijadikan sebagai hutan produksi getah, Hutan Pinus Pengger mulai terbengkalai tanpa dilakukan tindakan. Pada akhirnya warga masyarakat mengajukan pembangunan hutan pinus tersebut sebagai tempat wisata, bulan januari 2016 warga bersama-sama memulai pembangunan hutan pinus tersebut menjadi tempat wisata alam dan 7 april 2016 wisata Hutan Pinus Pengger resmi dibuka untuk umum. Pembangunan wisata baru tersebut dilakukan oleh warga masyarakat sekitar.

Awal mula pembangunan wisata hutan pinus ini terjadi karena hutan yang mulai terbengkalai sehingga menimbulkan dampak-dampak yang kurang baik bagi masyarakat, Banyaknya kejadian yang meresahkan membuat warga mulai tergerak untuk membangun kawasan Hutan Pinus Pengger agar dapat bermanfaat bagi banyak orang. Karang Taruna Dusun Sendangsari pada akhirnya mengusulkan pembangunan wisata di Hutan Pinus Pengger yang kemudian bekerjasama dengan seluruh warga agar dapat mengajukan perizinan kepada Pemerintah.

Pembangunan juga dilakukan karena melihat adanya perkembangan pariwisata yang cukup berarti di sekitar kawasan tersebut sehingga

mendorong warga sekitar untuk ikut serta mengembangkan potensi yang ada di daerahnya. Kawasan di sekitar Kecamatan Dlingo memang sudah cukup terkenal dengan banyak tempat-tempat wisata alam yang berhasil dibangun dan memikat para wisatawan untuk berkunjung menikmati pemandangan alam yang ada. Wisata-wisata tersebut seperti Kebun Buah Mangunan, Puncak Becici, Hutan Pinus Asri dan masih banyak lagi.

Dukungan Masyarakat dalam pembangunan Wisata Hutan Pinus Pengger

Suatu pembangunan memerlukan peran dan dukungan dari masyarakat sekitar untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dukungan dari masyarakat sangat penting mengingat masyarakat lokal merupakan komponen penting dalam pembangunan suatu wilayah. Pembangunan pariwisata juga memberikan dukungan pada masyarakat sekitar untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.

Pembangunan Hutan Pinus Pengger memerlukan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi yang ada di daerahnya. Kesadaran dari masyarakat sekitar berguna agar nantinya terwujud kawasan wisata yang dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada di daerah sekitar sehingga dapat dikembangkan. Keterlibatan masyarakat desa dalam pembangunan tempat wisata sangat berperan penting bagi perkembangan tempat wisata tersebut.

Kesadaran masyarakat Dusun Sendangsari mulai terlihat dari penerimaan mereka terhadap pembangunan tempat wisata hutan pinus pengger, keterlibatan masyarakat untuk ikut mengelola pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger dan keterbukaan warga masyarakat akan pentingnya mengembangkan daerah mereka menjadi kunci pembangunan wisata itu sendiri.

Masyarakat yang memiliki kesadaran akan pengembangan potensi Hutan Pinus Pengger mulai memberi dukungan untuk pembangunan wisata baru Hutan Pinus Pengger. Dukungan diberikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dukungan yang sudah terlihat dari awal pembangunan, yakni masyarakat mulai bergotong royong untuk pembersihan kawasan hutan yang terbengkalai. Masyarakat sebagian memang ada yang belum tertarik untuk ikut serta dalam pembangunan wisata baru hutan pinus pengger. Masyarakat yang belum ikut serta dalam pembangunan tersebut dikarenakan hasil dari pembangunan yang belum terlihat.

Masyarakat Dusun Sendangsari yang sudah ikut serta dalam pembangunan juga mulai membentuk kepengelolaan wisata Hutan Pinus Pengger dengan seluruh anggota merupakan warga Dusun Sendangsari. Pengelolaan dibentuk berdasarkan musyawarah warga dan dibentuk untuk pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger ke depannya.

Pihak Eksternal dalam Pembangunan Wisata Baru Hutan Pinus Pengger

Pembangunan wisata baru Hutan Pinus Pengger pastinya terdapat peran serta pihak

eksternal yang juga sangat berpengaruh. Pihak eksternal dapat memberikan dukungan yang dapat membantu proses pembangunan ke arah yang lebih baik. Dalam pembangunan Hutan Pinus Pengger pihak eksternal yang ikut serta membantu pembangunan salah satunya adalah Pemerintah. Pemerintah melalui dinas pariwisata memberikan dukungan untuk pembangunan wisata baru Hutan Pinus Pengger. Hal ini terbukti dengan diberikannya Hutan Pinus Pengger perizinan sebagai salah satu tempat wisata resmi yang ada di Kabupaten Bantul.

Dengan diberikannya perizinan oleh Dinas Pariwisata, Hutan Pinus Pengger otomatis masuk ke dalam Koperasi Notowono yang berada di bawah pengawasan RPH (Resort Pengelolaan Hutan) Mangunan. Koperasi Notowono merupakan wadah yang digunakan untuk menaungi tempat wisata yang berada di kawasan Mangunan dan sekitarnya. Beberapa tempat wisata yang masuk ke dalam Koperasi Notowono adalah Hutan Pinus Asri, Hutan Pinus Pengger, Puncak Becici, Bukit Panguk dan masih banyak lagi. Destinasi yang masuk ke dalam Koperasi Notowono berjumlah sembilan destinasi wisata. Koperasi Notowono juga melakukan pelatihan dan penyuluhan yang berasal dari Dinas Pariwisata untuk semua pengelola destinasi wisata, salah satu pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada agar dapat lebih mengembangkan dalam mengelola destinasi wisata tersebut dengan baik. Walaupun sudah masuk ke dalam Koperasi Notowono, setiap destinasi wisata yang

ada di dalamnya tetap memiliki pengelolaan yang dilakukan secara mandiri begitu juga Hutan Pinus Pengger

Kolaborasi Masyarakat dengan Pihak Eksternal

Pembangunan Hutan Pinus Pengger juga mendapatkan peran serta pihak eksternal dalam pemikiran pembuatan icon wisata. Icon wisata yang ada di Hutan Pinus Pengger dibantu oleh salah satu mahasiswa ISI Yogyakarta untuk pembuatan dan pemikiran icon yang terdapat di Hutan Pinus Pengger itu sendiri. Wisnu Ajitama ini merupakan salah satu mahasiswa seni rupa yang pada saat awal mula pembangunan wisata melakukan penelitian tentang potensi yang ada di Hutan Pinus Pengger ini. Kemudian bersama warga masyarakat Wisnu bergabung untuk ikut serta membangun dan membuat icon wisata, agar nantinya Hutan Pinus Pengger memiliki daya tarik yang berbeda dan dapat memiliki nilai seni tersendiri

Dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada Wisnu Ajitama ikut mengembangkan Hutan Pinus Pengger dengan pembangunan spot foto sebagai daya tarik baru untuk menarik minat wisatawan. Bersama masyarakat setempat icon wisata tersebut kemudian dibangun dengan harapan juga untuk mensejahterakan alam karena bahan yang digunakan untuk pembuatannya juga berasal dari alam. Pembuatan icon ini pada akhirnya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi Hutan Pinus Pengger

Pengelolaan Wisata Baru Hutan Pinus Pengger

Hutan Pinus Pengger dibangun dan dikelola bersama sama oleh masyarakat Dusun Sendangsari Desa Terong yang terdiri dari 4 RT. Kepengelolaan Hutan Pinus Pengger dinaungi oleh Koperasi Notowono dalam lingkup RPH Mangunan. Walaupun dinaungi oleh pihak-pihak tersebut, pengelolaan Hutan Pinus Pengger tetap dilakukan oleh masyarakat. Badan-badan terkait bertugas untuk mengawasi pengelolaan yang ada.

Pembangunan Hutan Pinus Pengger yang dimulai dari kesadaran masyarakat untuk mengembangkan potensi serta daya tarik yang ada, membuat seluruh pengelolaan hutan ini juga dilakukan oleh masyarakat dari sejak awal mulai dicetuskan. Masyarakat Dusun Sendangsari tidak semua ikut ke dalam kepengelolaan Hutan Pinus Pengger, hanya sebagian masyarakat yang ikut serta. Masyarakat yang ikut serta dalam pengelolaan Hutan Pinus Pengger memiliki kesadaran yang tinggi untuk memajukan wisata Hutan Pinus Pengger. Jumlah pengelola wisata Hutan Pinus Pengger sampai saat ini berjumlah 40 orang dimana berasal dari 4 RT di Dusun Sendangsari.

Warga Dusun Sendangsari yang tidak masuk ke dalam pengelola tetap ikut serta dalam pembangunan dengan adanya pekerjaan *freelance* yang diadakan oleh pengelola. Pekerjaan *freelance* ini dikhususkan untuk warga Dusun Sendangsari yang walaupun sejak awal mula tidak ikut serta dalam pembangunan awal akan tetapi berminat ikut serta dalam pembangunan selanjutnya. Warga nantinya dapat

bekerja selama seminggu bergantian di wisata hutan pinus pengger.

Kontribusi Masyarakat dalam Pembangunan Wisata Hutan Pinus Pengger

Mengacu pada teori Oakley (1991:9) yang memberi pemahaman tentang konsep partisipasi sebagai kontribusi. Dengan landasan teori dari Oakley ini, disusun definisi konseptual variabel Partisipasi Masyarakat adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam penanganan masalah desa yang meliputi kontribusi masyarakat, pengorganisasian masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Pada dimensi kontribusi masyarakat dijabarkan menjadi indikator-indikator : (1) Kontribusi Pemikiran, (2) Kontribusi Dana, (3) Kontribusi Tenaga, dan (4) Kontribusi Sarana.

Masyarakat Dusun Sendangsari Desa Terong memiliki kontribusi masyarakat dalam pembangunan wisata baru Hutan Pinus Pengger dapat terlihat dari keterlibatan langsung masyarakat Dusun Sendangsari ke dalam pembangunan mulai dari tahap awal perencanaan hingga tahap pembangunan yang masuk ke dalam berbagai dimensi Kontribusi menurut Oakley yakni Kontribusi Pemikiran, Kontribusi Dana, Kontribusi tenaga dan Kontribbusi Sarana.

Kontribusi Pemikiran

Kontribusi masyarakat dalam pemikiran terlihat sejak pembangunan mulai dilakukan. Masyarakat memutuskan untuk membangun wisata di kawasan Hutan Pinus Pengger berasal dari pemikiran Karang Taruna untuk menghilangkan dampak-dampak buruk dari kawasan hutan yang sudah mulai terbenkakai.

Pemikiran pembangunan yang berawal dari Karang Taruna yang kemudian mendapatkan respon baik dari warga masyarakat akan tetapi Karang Taruna belum mendapatkan izin. Setelah pengajuan perizinan oleh kelompok tani didapatkan, masyarakat mulai mengadakan pertemuan untuk membahas pembangunan Hutan Pinus Pengger sebagai tempat wisata.

Kontribusi pemikiran dalam hal ini terlihat dari masyarakat yang mulai melakukan pertemuan guna membahas pembangunan wisata, kontribusi pemikiran juga dapat terlihat dari hasil pertemuan yang diadakan seperti pembangunan Icon-icon yang bertujuan memperindah tempat wisata sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung.

Kontribusi Dana

Kontribusi masyarakat dalam pendanaan pembangunan Hutan Pinus Pengger dilakukan melalui berbagai cara. Dana merupakan hal yang penting diperlukan dalam pembangunan, karena pembangunan suatu destinasi wisata tentunya memerlukan dana untuk banyak hal. Pembangunan yang dilakukan Hutan Pinus Pengger ini sepenuhnya merupakan kesadaran masyarakat oleh karenanya pendanaan yang ada juga sepenuhnya melibatkan masyarakat. Kontribusi dana yang dilakukan oleh masyarakat melalui bermacam-macam hal mulai dari awal mula pertama pembangunan dilaksanakan. Masyarakat desa bersama-sama mencari dana untuk pembangunan kawasan wisata.

Awal mula pembangunan dana diperoleh dari pengajuan pinjaman oleh pengelola hutan pinus pengger, di mana pengelola tersebut

seluruhnya merupakan warga masyarakat Dusun Sendangsari. Dana pinjaman digunakan untuk membangun fasilitas umum seperti mushola dan tiga kamar mandi. Awal mulanya warga meminjam pinjaman sebesar 5 juta yang di bayarkan setiap bulannya dengan cara iuran bersama. Dana tersebut digunakan untuk membangun fasilitas-fasilitas yang belum tersedia di hutan pinus pengger.

Kontribusi masyarakat dalam pendanaan terlihat dari keterlibatan mereka ikut serta membayar iuran uang pinjaman setiap bulannya. Masyarakat ikut kontribusi dengan membayar 10 ribu setiap bulannya untuk angsuran uang pinjaman. Uang pinjaman tersebut digunakan untuk membangun berbagai fasilitas umum yang belum tersedia di wisata baru hutan pinus pengger.

Kontribusi Tenaga

Kontribusi Tenaga yang diberikan oleh masyarakat Dusun Sendangsari Desa Terong mulai terlihat sejak pertama kali pembangunan dilakukan. Masyarakat bergotong royong membersihkan hutan pinus yang tidak terawat. Pembersihan dimulai dengan menghilangkan rumput dan semak liar yang ada sehingga hutan pinus hanya ditanami oleh pohon pinus saja. Gotong royong ini dilakukan warga setiap hari selama beberapa bulan sampai hutan pinus ini terlihat lebih rapi dan bersih.

Pada satu setengah tahun awal dibukanya Hutan Pinus Pengger sebagai tempat wisata, warga masyarakat yang ikut ke dalam pengelolaan kebanyakan masih memiliki pekerjaan lainnya selain bekerja membangun

wisata. Masyarakat membagi waktu untuk pekerjaan mereka di luar pengelolaan Hutan Pinus Pengger dengan pekerjaan di Hutan Pinus Pengger itu sendiri. Bapak JW menjelaskan warga akan datang pada waktu-waktu luang usai bekerja.

Kontribusi Sarana

Pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger memerlukan sarana sebagai salah satu pendukung pembangunan wisata. Dalam pembangunannya kontribusi sarana yang diberikan oleh masyarakat warga Dusun Sendangsari ialah sarana tempat yang digunakan untuk mengadakan pertemuan. Pertemuan diadakan dari awal warga mencetuskan rencana pembangunan hutan pinus pengger. Pertemuan ini diadakan di rumah warga, warga menyediakan sarana tempat yang digunakan untuk pertemuan setiap bulannya.

Tabel 1. Kontribusi Masyarakat

Bentuk Kontribusi	Kontribusi Masyarakat
1. Kontribusi Pemikiran	a. Terbentuknya wisata hutan pinus pengger b. Pertemuan rutin pengelola wisata c. Pengadaan Icon wisata
2. Kontribusi Dana	a. Iuran warga untuk pembangunan wisata b. Pembangunan fasilitas wisatawan
3. Kontribusi Tenaga	a. Kerja bakti gotong royong pembersihan hutan pinus pengger b. Keikutsertaan dalam pengelolaan c. Pembangunan fasilitas hutan pinus pengger

	d. Pembuatan Icon-icon wisata
4. Kontribusi Sarana	Penyediaan sarana untuk pertemuan rutin pengelola

Pada pembahasan tentang kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sendangsari Desa Terong dapat dikaji dengan menggunakan Teori Sosiologi yakni Teori Pilihan Rasional Colmen, yang menyatakan bahwa yang mana individu tersebut membuat sebuah tindakan atau pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dia capai. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut. Dalam Teori Pilihan Rasional menyebutkan dua elemen yaitu pelaku dan benda/sumber daya yang mana hubungan keduanya adalah kuasa dan kepentingan

Kontribusi Masyarakat Dusun Sendangsari dapat dianalisis menggunakan Teori Pilihan Rasional. Warga Dusun Sendangsari yang menjadi pengelola maupun yang tidak ikut serta ke dalam pengelolaan merupakan sebuah pilihan tindakan individu yang didasarkan pada pilihan rasional. Warga masyarakat yang juga termasuk individu dan memilih untuk masuk ke dalam pengelolaan untuk berkontribusi dalam pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger sesungguhnya dilakukan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dicapai. Kepentingan yang dimiliki tersebut nantinya diharapkan memberikan keuntungan bagi individu yang dalam hal ini masyarakat yang ikut berkontribusi. Masyarakat yang berkontribusi

bertindak sebagai elemen pelaku dan Hutan Pinus Pengger sebagai sumber daya. Pelaku yakni warga masyarakat memaksimalkan kegunaan dari sumber daya yang mana adalah Hutan Pinus Pengger sebagai kawasan wisata alam dan kemudian berhasil dimanfaatkan. Keberhasilan dari pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger merupakan tujuan yang pada akhirnya dicapai oleh masyarakat yang berkontribusi dan memberikan keuntungan bukan hanya untuk masyarakat yang berkontribusi melainkan seluruh masyarakat desa sekitar.

Dampak Pembangunan Wisata Hutan Pinus Pengger bagi masyarakat sekitar

Pembangunan Hutan Pinus Pengger menjadi tempat wisata tentu menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar. Dampak yang ditimbulkan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pembangunan tempat wisata di desa secara langsung melibatkan masyarakat desa setempat. Sehingga pengaruh pembangunan tersebut nantinya sampai kepada masyarakat sekitar.

Dampak Positif Sosial Ekonomi

Pembangunan wisata baru hutan pinus pengger menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat. Salah satu dampak yang timbul dari pembangunan tersebut adalah dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat. Dampak positif sosial ekonomi masyarakat yang ditimbulkan oleh pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger terjadi karena pembangunan tersebut dapat merubah keadaan ekonomi masyarakat sekitar. Warga masyarakat yang dahulunya tidak

memiliki pekerjaan, setelah dibangunnya wisata tersebut beberapa di antaranya sudah mulai memiliki pekerjaan. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan yang ada berdampak ekonomi bagi warga sekitar.

1. Sumber Penghasilan Baru

Warga masyarakat Dusun Sendangsari Desa Terong mayoritas warga masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh. Banyaknya lahan yang dapat digunakan untuk bercocok tanam membuat sebagian besar warga memilih mata pencaharian sebagai petani. Mata Pencaharian sebagai petani sering kali hanya dapat dilakukan setahun sekali apabila panen tiba. Warga masyarakat yang bekerja sebagai petani nantinya mencari pekerjaan sampingan lainnya untuk memenuhi kebutuhan sebelum panen tiba. Sebagian warga mencari pekerjaan sebagai buruh ada pula yang memilih menganggur.

Pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger berdampak pada masyarakat yang mulai memiliki mata pencaharian baru. Sebagian masyarakat memiliki pekerjaan baru sebagai pengelola, penjual makanan maupun berbagai pekerjaan baru yang ada di wisata hutan pinus pengger.

Dengan adanya pembangunan wisata baru Hutan Pinus Pengger ini masyarakat mulai mendapatkan pekerjaan selain sebagai petani dan buruh sehingga masyarakat akan memiliki sumber penghasilan baru bagi mereka.

2. Mengurangi Pengangguran

Pembangunan wisata baru Hutan Pinus Pengger juga menyebabkan berkurangnya pengangguran yang ada. Banyaknya mata pencaharian baru yang ditawarkan oleh wisata baru Hutan Pinus Pengger menyebabkan pengangguran yang ada di Dusun Sendangsari berkurang.

Berkurangnya pengangguran karena dahulunya warga masih ada yang tidak bekerja semenjak adanya pembangunan warga mulai memiliki pekerjaan di wisata Hutan Pinus Pengger. Pembangunan juga berdampak mengurangi pengangguran bagi masyarakat sekitar. Masyarakat yang tidak ikut ke dalam kepengelolaan dan tidak berjualan mendapat giliran untuk *freelance*. Warga mendapat giliran untuk bekerja di Hutan Pinus Pengger selama seminggu setelah seminggu tersebut selesai nantinya digantikan oleh warga yang lainnya. Pekerjaan yang ditawarkan untuk warga yang mengambil *freelance* seperti membuat jalan atau membuat sarana fasilitas penunjang untuk pembangunan Hutan Pinus Pengger.

Dampak Positif Sosial Budaya

Pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger juga memiliki dampak sosial budaya bagi masyarakat sekitar. Pembangunan yang ada dapat menyebabkan perubahan sosial budaya yang ada. Banyaknya wisatawan yang datang ke tempat wisata dapat menimbulkan berbagai perubahan bagi masyarakat sekitar.

Dusun Sendangsari Desa Terong dahulunya merupakan daerah yang tidak terdapat

aktivitas kepariwisataan, sehingga pembangunan yang ada sedikit banyak menimbulkan perubahan-perubahan bagi masyarakat sekitar.

1. Peningkatan Fasilitas Sosial

Pembangunan yang ada di Hutan Pinus Pengger memicu munculnya banyak tempat-tempat baru yang dibangun guna menunjang fasilitas wisatawan yang ingin berkunjung ke wisata baru hutan pinus pengger. Pembangunan wisata baru mengakibatkan banyaknya aktivitas yang terjadi di tempat wisata tersebut. Hutan Pinus Pengger yang dahulunya sepi dengan dibangunnya tempat wisata maka banyak wisatawan yang berdatangan. Kedatangan wisatawan tersebut tentunya dapat dimanfaatkan dengan penyediaan berbagai macam fasilitas yang dibutuhkan wisatawan.

2. Tambahan Mata Pencaharian Bagi Masyarakat

Masyarakat Dusun Sendangsari mayoritas dahulunya merupakan petani dan buruh dengan adanya pembangunan memicu munculnya berbagai mata pencaharian baru bagi masyarakat. Penambahan mata pencaharian dapat dilihat dari warga yang mulai banyak yang bekerja sebagai pengelola di Hutan Pinus Pengger.

Dampak Negatif Sosial Budaya

Pembangunan kawasan wisata baru Hutan Pinus Pengger tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi warga masyarakat sekitar, pembangunan tersebut juga memiliki dampak

negatif bagi masyarakat. Aktivitas yang ada di dalam tempat wisata akan memicu dampak positif maupun negatif dari pembangunan itu sendiri. Masyarakat sekitar akan menerima berbagai hal baru yang sebelumnya tidak ada dalam lingkungan mereka. Dampak negatif pembangunan juga akan timbul dalam pembangunan wisata hutan pinus pengger.

Adanya Pengelompokan Antar Warga

Pembangunan wisata Hutan Pinus Pengger juga menyebabkan adanya jarak antara warga yang masuk dalam kepengelolaan dan warga yang tidak masuk ke dalam kepengelolaan.

Pembangunan menyebabkan dampak semakin adanya jarak warga dengan warga yang menjadi pengelola. Pengelola dan warga memiliki jarak karena mulai adanya materi dalam pembangunan wisata hutan pinus ini yang menimbulkan permasalahan satu sama lainnya antara warga yang ikut berjuang dari awal mula dengan warga yang tidak ikut berjuang tetapi ingin menikmati hasil dari pembangunan tersebut. Hal ini lah yang membuat antara warga yang tidak masuk dalam kepengelolaan dengan warga yang masuk ke pengelola menjadi berkelompok. Kelompok ini secara tidak sadar terbentuk dari warga masyarakat yang ikut kepengelolaan dan warga yang tidak ikut dalam kepengelolaan.

Tabel 11. Dampak Positif dan Negatif Pembangunan Wisata Baru Hutan Pinus Pengger

Dampak Positif	Dampak Negatif
Sosial Ekonomi a. Sumber Penghasilan Baru Bagi Masyarakat b. Mengurangi Pengangguran	-
Sosial Budaya a. Peningkatan Fasilitas Sosial b. Tambahan Mata Pencaharian Bagi Masyarakat c. Berkurangnya Kenakalan Remaja	Sosial Budaya Adanya Pengelompokan Antar Warga

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang di dapat dari penelitian tentang kontribusi masyarakat terhadap pembangunan kawasan wisata baru Hutan Pinsu pengger ini adalah masyarakat Dusun Sendangsari merupakan masyarakat yang sadar akan pentingnya pembangunan. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam pembangunan wisata baru hutan pinus pengger. Masyarakat ikut serta berkontribusi dalam berbagai hal yakni; *Pertama*, Kontribusi Pemikiran, dalam kontribusi pemikiran dapat terlihat dari masyarakat yang berhasil membangun wisata hutan pinus pengger dari pemikiran awal masyarakat, kontribusi pemikiran masyarakat juga dapat terlihat dari pertemuan rutin pengelola wisata yang dilakukan setiap bulannya guna evaluasi dan pembangunan wisata baru hutan pinus pengger. *Kedua*,

Kontribusi Dana, kontribusi dana dapat terlihat dari iuran warga untuk pembangunan wisata yang dilakukan setiap bulannya dengan menggunakan uang pribadi warga untuk pembangunan fasilitas wisatawan, *Ketiga*, Kontribusi Tenaga, kontribusi tenaga dapat terlihat dari kerja bakti gotong royong warga dalam pembangunan fasilitas serta pembuatan icon wisata oleh warga, *Keempat*, Kontribusi Sarana, dapat terlihat dari penyediaan sarana untuk pertemuan rutin pengelola oleh warga. Keempat bentuk kontribusi tersebut merupakan bentuk keterlibatan langsung masyarakat dalam pembangunan wisata. Pembangunan wisata hutan pinus pengger tentunya juga menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan yakni; 1) Dampak Positif Sosial Ekonomi, Sosial Ekonomi, sumber penghasilan baru bagi masyarakat, mengurangi pengangguran masyarakat sekitar. Dampak Positif Sosial Budaya, peningkatan fasilitas social, tambahan mata pencaharian bagi masyarakat dan kenakalan remaja berkurang. 2) Dampak Negatif Sosial Budaya yakni adanya pengelompokan antar warga.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Kontribusi Masyarakat Terhadap Pembangunan Kawasan Wisata Baru Hutan Pinus Pengger di Dusun Sendangsari, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta. Dengan hasil tersebut peneliti ingin menyampaikan beberapa hal yang

bisa menjadi saran ataupun rekomendasi. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat Dusun Sendangsari

Masyarakat Dusun Sendangsari lebih meningkatkan kontribusi terhadap pembangunan kawasan wisata hutan pinus pengger. Kepengelolaan lebih ditingkatkan agar pembangunan yang ada lebih maksimal untuk kemajuan wisata hutan pinus pengger

2. Pemerintah

Pendanaan wisata baru yang potensial harus lebih ditingkatkan lagi agar pembangunan wisata dapat terlaksana dengan baik sehingga tempat wisata dapat memberikan pelayanan yang lebih baik lagi bagi wisatawan. Pelatihan dan pembinaan dari pemerintah lebih ditingkatkan lagi untuk melatih masyarakat dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan nantinya.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan di dalamnya oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam sehingga mendapatkan ilmu yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H.S., Sujito, Adan Trisnadi, W. (2001). *Pengembangan model pariwisata pedesaan sebagai alternatif pembangunan berkelanjutan*. (Laporan penelitian Hibah

- Bersaing Perguruan Tinggi). Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- Bagong Suyatno & Sutinah . 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Baaharuna S, Anak Agung Gde Djaja. Pola Perencanaan dan Strategi Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan Serta Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*, 9.1 (2009): 121-128.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Covelo G. Cevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian* . Jakarta : Universitas Indonesia Daftar Pustaka (Min 5 rujukan utama)
- Damanik,Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta : Kencana
- Gamal Suwanto. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Hagul. 1992. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Perss
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : Grasindo
- James S. Coleman. 2013. *Dasar-dasar Teori Sosial Foundationof Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media
- Mardalis. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudiarta, K. G. (2016, August). Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat. In *Forum penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 29, No. 1, pp. 55-66).
- Nasution. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2011 Tentang RIPPARNAS (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional)*
- Pitana,I Gde & Gayatri,Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Pudjiwati Sajogyo. 1996. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Raharjana, Destha Titi. “Membangun Pariwisata bersama rakyat: kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di Dieng Plateau.” *Jurnal Kawistrata* 2.3 (2012)
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2007.*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Rohmad, Z. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Sardjo, S., Darmajanti, L., dan Boediono, K.C. 2017. Implementasi Model Evaluasi Formatif Program Pembangunan Sosial (EFPPS) Partisipasi Multipihak dalam Evaluasi Program. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Soetomo. 2008. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Sunaryo,Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*
- Wirawan, D. I. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana